

**PENERAPAN EDUKASI KEPERAWATAN KOMUNITAS TENTANG PENGGUNAAN UAP MINYAK KAYU PUTIH
PADA PASIEN ASMA: STUDI KASUS DI PUSKESMAS TAMALANREA JAYA**

Implementation Of Community Nursing Education On The Use Of Eucalyptus Oil Steam In Patients With Asthma: A Case Study At Tamalanrea Jaya Public Health Center

Nur Andani¹, Adinda Triayu Pratiwi²

¹ Prodi Keperawatan dan Ners Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Prodi DIII Keperawatan Sandi Karsa

*nur.andani@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Background: Asthma is a chronic inflammatory disease of the airways characterized by bronchial hyperresponsiveness and airway obstruction. Asthma management relies not only on pharmacological treatment but also on health education to improve patients' knowledge and self-management skills. One complementary therapy commonly used in the community is eucalyptus oil steam inhalation. **Objective:** To describe the implementation of community nursing education on the use of eucalyptus oil steam inhalation among patients with asthma at Tamalanrea Jaya Public Health Center. **Methods:** This study employed a descriptive case study design involving two patients with asthma. Community nursing education was provided regarding the benefits, proper use, and safety considerations of eucalyptus oil steam inhalation as a complementary therapy. Data were collected through interviews, observations, and assessments of patients' understanding before and after the educational intervention. **Results:** Before the educational intervention, the first participant had no knowledge of eucalyptus oil steam inhalation as a complementary therapy, whereas the second participant had limited prior knowledge. Following the education, both participants demonstrated improved understanding of its benefits, proper application, and role as a supportive therapy in asthma management. **Conclusion:** The implementation of community nursing education provided an overview of improved patient understanding regarding the use of eucalyptus oil steam inhalation as a complementary therapy for asthma. This educational intervention may support health promotion efforts in primary healthcare settings. However, the findings cannot be used to determine the effectiveness of the intervention because the study employed a case study design.

Keywords: Asthma; Community Nursing Education; Eucalyptus Oil; Case Study.

ABSTRAK

Latar Belakang: Asma merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan hipersensitivitas bronkus dan obstruksi jalan napas. Pengelolaan asma tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri. Salah satu terapi komplementer yang dikenal masyarakat adalah penggunaan uap minyak kayu putih. Tujuan: Mendeskripsikan penerapan edukasi keperawatan komunitas tentang penggunaan uap minyak kayu putih pada pasien asma di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan dua pasien asma sebagai subjek. Edukasi diberikan mengenai manfaat, cara penggunaan, dan kehati-hatian dalam pemanfaatan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan evaluasi pemahaman pasien sebelum dan sesudah edukasi. Hasil: Sebelum edukasi, responden pertama belum mengetahui penggunaan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer, sedangkan responden kedua telah memiliki pengetahuan dasar, namun masih terbatas. Setelah edukasi, kedua responden menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat, prosedur penggunaan, dan penggunaannya sebagai terapi pendukung dalam pengelolaan asma. Kesimpulan: Penerapan edukasi keperawatan komunitas memberikan gambaran adanya peningkatan pemahaman pasien mengenai penggunaan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer pada asma. Edukasi ini berpotensi mendukung upaya promosi kesehatan di pelayanan primer, namun tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas intervensi karena penelitian menggunakan desain studi kasus.

Kata kunci: Asma; Edukasi Keperawatan Komunitas; Minyak Kayu Putih; Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Asma merupakan salah satu penyakit kronik

saluran pernapasan yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara. Secara global, World Health Organization melaporkan bahwa asma dialami oleh lebih dari 262 juta orang dan menyebabkan sekitar 455.000 kematian setiap tahunnya, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization, 2023). Global Initiative for Asthma menegaskan bahwa asma ditandai oleh inflamasi kronik saluran napas, hiperrespons bronkus, dan obstruksi jalan napas yang bersifat reversibel, sehingga memerlukan pengelolaan jangka panjang yang komprehensif, termasuk edukasi pasien (Global Initiative for Asthma, 2024).

Upaya pengendalian asma secara global tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan nonfarmakologis berbasis edukasi dan pemberdayaan pasien. Menurut GINA (2024), edukasi pasien terbukti meningkatkan kepatuhan pengobatan, kemampuan pengendalian gejala, serta kualitas hidup pasien asma. Penelitian oleh Pinnock *et al.* (2017) menunjukkan bahwa intervensi edukasi terstruktur mampu menurunkan frekuensi eksaserbasi dan kunjungan gawat darurat pada pasien asma dewasa.

Penggunaan minyak kayu putih sebagai terapi tradisional telah lama dikenal dan diterima secara budaya oleh masyarakat Indonesia. Penelitian Nasrullah *et al.* (2021) menemukan bahwa inhalasi uap minyak kayu putih dapat menurunkan frekuensi sesak napas dan meningkatkan kenyamanan pernapasan pada pasien dengan gangguan saluran napas. Namun, penelitian tersebut menekankan bahwa efektivitas terapi ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman pasien mengenai cara penggunaan yang benar, dosis, dan frekuensi inhalasi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi komponen kunci dalam penerapan terapi komplementer secara aman dan efektif.

Di tingkat lokal, berdasarkan laporan Puskesmas Tamalanrea Jaya, asma termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak yang dilayani di poli umum. Data internal puskesmas menunjukkan bahwa sebagian besar pasien asma masih mengalami kekambuhan berulang dan memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai upaya pengendalian gejala secara mandiri. Hasil wawancara awal dengan tenaga kesehatan mengindikasikan bahwa penggunaan uap minyak kayu putih sering dilakukan secara mandiri oleh pasien, namun tanpa edukasi yang terstandar, sehingga efektivitas dan keamanannya belum optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu intervensi keperawatan komunitas berupa edukasi kesehatan yang terstruktur mengenai pemberian uap

minyak kayu putih sebagai terapi komplementer pada pasien asma. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian pasien dalam mengendalikan gejala asma, sekaligus mendukung pelayanan promotif dan preventif di Puskesmas Tamalanrea Jaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan edukasi keperawatan komunitas tentang penggunaan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer pada pasien asma. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tamalanrea Jaya, Kota Makassar, pada Oktober–November 2024.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas dua pasien dewasa yang didiagnosis menderita asma dan mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua partisipan dipilih karena memenuhi kriteria inklusi dan memiliki karakteristik yang berbeda dalam tingkat pengetahuan awal mengenai penggunaan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer. Variasi karakteristik tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan edukasi keperawatan komunitas pada pasien asma. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia ≥ 18 tahun dengan diagnosis asma ringan hingga sedang, mampu berkomunikasi secara verbal, bersedia menjadi partisipan penelitian, serta tidak sedang mengalami serangan asma akut pada saat pengumpulan data. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang mengalami gangguan komunikasi, memiliki penyakit penyerta berat pada sistem pernapasan, atau tidak bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

Intervensi berupa edukasi keperawatan komunitas dilakukan secara individual menggunakan media leaflet yang memuat informasi mengenai pengertian uap minyak kayu putih, manfaat sebagai terapi komplementer, prosedur penggunaan yang benar, tindakan pencegahan, serta kondisi yang memerlukan penanganan medis. Edukasi diberikan selama ± 20 –30 menit oleh peneliti dengan mengacu pada Standar Prosedur Operasional (SPO) edukasi yang telah disusun untuk menjamin keseragaman penyampaian materi. Setelah edukasi, peneliti melakukan sesi tanya jawab dan meminta partisipan mendemonstrasikan kembali

langkah-langkah penggunaan uap minyak kayu putih untuk mengevaluasi pemahaman mereka.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi selama proses edukasi, dan dokumentasi hasil evaluasi pemahaman partisipan sebelum dan sesudah edukasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, meliputi proses transkripsi, reduksi data, pemberian kode (coding), pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan *member checking* kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari partisipan melalui pemberian *informed consent*. Seluruh identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan dua partisipan yang merupakan pasien asma di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Partisipan pertama (P1) berusia 45 tahun, berjenis kelamin perempuan, telah menderita asma selama 5 tahun dengan derajat asma ringan. Partisipan kedua (P2) berusia 50 tahun, berjenis kelamin laki-laki, telah menderita asma selama 7 tahun dengan derajat asma sedang. Kedua partisipan dipilih karena memenuhi kriteria penelitian dan memiliki pengalaman dalam pengelolaan asma di rumah.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode Partisipan	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Lama Menderita Asma	Derajat Asma
P1	45	Perempuan	5 tahun	Ringan
P2	50	Laki-laki	7 tahun	Sedang

Hasil analisis wawancara menunjukkan dua tema utama, yaitu peningkatan pemahaman mengenai terapi komplementer dan persepsi manfaat edukasi dalam pengelolaan asma.

Tema 1. Peningkatan Pemahaman Mengenai Penggunaan Uap Minyak Kayu Putih

Sebelum memperoleh edukasi, kedua partisipan memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai penggunaan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer. Mereka lebih mengenal penggunaan inhaler dan obat-obatan yang diresepkan tenaga

kesehatan.

P1 mengungkapkan:

"Selama ini saya hanya tahu pakai inhaler kalau sesak. Saya tidak tahu kalau minyak kayu putih bisa dimanfaatkan sebagai uap dan cara penggunaannya harus benar." (P1)

P2 menyampaikan:

"Saya pernah dengar tentang minyak kayu putih, tetapi tidak tahu kalau itu hanya sebagai terapi pendukung, bukan untuk mengganti obat dari dokter." (P2)

Setelah diberikan edukasi, kedua partisipan mampu menjelaskan kembali manfaat, prosedur penggunaan, dan batasan penggunaan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer.

Tema 2. Persepsi Manfaat Edukasi terhadap

Pengelolaan Asma

Kedua partisipan menyatakan bahwa edukasi yang diberikan meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan perawatan mandiri di rumah. Mereka juga memahami bahwa penggunaan uap minyak kayu putih hanya merupakan terapi pendukung dan tidak menggantikan pengobatan medis.

P1 menyatakan:

"Sekarang saya lebih paham kapan boleh menggunakan uap minyak kayu putih dan tetap harus memakai obat yang diberikan petugas kesehatan." (P1)

P2 mengungkapkan:

"Penjelasannya mudah dipahami, jadi saya tahu cara menggunakannya dengan lebih aman dan tidak asal menghirup uapnya." (P2)

Tabel 2. Ringkasan Perubahan Pemahaman Partisipan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Aspek yang Dinilai	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
Pemahaman mengenai terapi komplementer	Terbatas	Meningkat
Pengetahuan tentang cara penggunaan	Belum tepat	Lebih tepat
Pemahaman bahwa terapi tidak menggantikan obat medis	Belum memahami	Memahami
Kepercayaan diri dalam perawatan mandiri	Rendah	Meningkat

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi keperawatan komunitas mengenai penggunaan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer, kedua partisipan mengalami

peningkatan pemahaman mengenai manfaat, cara penggunaan, serta batasan pemanfaatannya dalam pengelolaan asma. Sebelum edukasi, kedua partisipan memiliki pengetahuan yang terbatas dan menganggap bahwa pengelolaan asma hanya bergantung pada penggunaan obat-obatan. Setelah edukasi, keduanya mampu menjelaskan kembali bahwa uap minyak kayu putih hanya berperan sebagai terapi pendukung dan tidak menggantikan terapi farmakologis yang diresepkan tenaga kesehatan. Temuan ini menggambarkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pengelolaan penyakit secara mandiri, meskipun penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur efektivitas intervensi.

Temuan tersebut sejalan dengan pedoman Global Initiative for Asthma (GINA, 2024) yang menegaskan bahwa edukasi pasien merupakan komponen penting dalam pengelolaan asma karena membantu meningkatkan pemahaman, keterampilan perawatan mandiri (*self-management*), serta penggunaan terapi yang tepat. Edukasi yang diberikan secara individual memungkinkan pasien memahami pilihan terapi komplementer sekaligus mengetahui bahwa terapi tersebut hanya digunakan sebagai pendukung pengobatan utama.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Pinnock et al. (2022) yang melaporkan bahwa edukasi *self-management* pada pasien asma meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali gejala, menggunakan terapi secara benar, dan mengambil keputusan yang tepat saat gejala muncul. Demikian pula, penelitian Moulec et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang berpusat pada pasien berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri dalam mengelola penyakit kronis, termasuk asma. Selain itu, McLean et al. (2021) melaporkan bahwa edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan di layanan primer berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan penyakit. Penelitian Normansell et al. (2023) juga menyimpulkan bahwa edukasi merupakan bagian integral dari manajemen asma karena membantu pasien memahami penggunaan terapi farmakologis maupun terapi pendukung secara tepat.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena berasal dari dua partisipan dalam desain studi kasus. Oleh karena itu, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan ataupun digunakan untuk menyimpulkan efektivitas edukasi maupun manfaat klinis penggunaan uap minyak kayu

putih terhadap perbaikan gejala asma.

Selain aspek manfaat, keamanan penggunaan uap minyak kayu putih juga perlu menjadi perhatian dalam praktik keperawatan. Minyak kayu putih mengandung 1,8-cineole (eucalyptol) yang diketahui memiliki sifat aromatik dan sering digunakan sebagai bahan terapi komplementer. Namun, pada sebagian individu dengan hiperresponsivitas bronkus, paparan uap panas atau aroma yang terlalu pekat berpotensi menimbulkan iritasi saluran napas dan bahkan memicu bronkospasme. Oleh karena itu, penggunaan uap minyak kayu putih harus dilakukan secara hati-hati, tidak menggunakan suhu air yang terlalu panas, tidak menghirup uap dalam konsentrasi berlebihan, serta segera dihentikan apabila muncul sesak napas, batuk yang memberat, atau reaksi tidak nyaman. Edukasi kepada pasien juga harus menegaskan bahwa terapi ini tidak boleh menggantikan obat pengontrol maupun obat pelega yang direkomendasikan sesuai pedoman klinis (GINA, 2024).

Implikasi penelitian ini bagi praktik keperawatan komunitas adalah bahwa edukasi mengenai terapi komplementer dapat menjadi salah satu materi promosi kesehatan di pelayanan primer untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai pengelolaan asma secara mandiri. Namun, pemberian edukasi harus selalu disertai informasi mengenai indikasi, keterbatasan, serta aspek keselamatan penggunaan terapi komplementer sehingga pasien dapat memanfaatkannya secara tepat, aman, dan tetap mengutamakan terapi medis sesuai rekomendasi tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan edukasi keperawatan komunitas tentang penggunaan uap minyak kayu putih sebagai terapi komplementer pada dua pasien asma di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Setelah memperoleh edukasi, kedua partisipan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat, cara penggunaan, serta kehati-hatian dalam pemanfaatan uap minyak kayu putih sebagai terapi pendukung. Kedua partisipan juga memahami bahwa penggunaan uap minyak kayu putih tidak menggantikan terapi farmakologis, melainkan hanya sebagai terapi komplementer dalam pengelolaan asma.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi keperawatan komunitas dapat menjadi salah satu bentuk promosi kesehatan di pelayanan primer untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai terapi komplementer. Namun, karena penelitian ini

menggunakan desain studi kasus dengan jumlah partisipan yang terbatas, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas intervensi maupun digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik atau eksperimental dengan jumlah partisipan yang lebih besar serta pengukuran luaran klinis yang objektif untuk mengevaluasi manfaat edukasi dan penggunaan uap minyak kayu putih pada pasien asma.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar perawat di Puskesmas Tamalanrea Jaya dan pelayanan kesehatan primer lainnya mengintegrasikan edukasi uap minyak kayu putih sebagai bagian dari edukasi keperawatan komplementer pada pasien asma, dengan tetap menekankan bahwa intervensi ini bersifat pendukung dan tidak menggantikan terapi medis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan jumlah subjek yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih kuat untuk

memperkuat bukti ilmiah terkait efektivitas terapi komplementer pada asma. Secara teoretis, temuan ini juga membuka peluang pengembangan model edukasi keperawatan holistik berbasis kearifan lokal yang dapat memperkaya intervensi keperawatan komunitas dan keluarga dalam pengelolaan penyakit kronis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dua pasien asma yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan telah memberikan waktu serta pengalaman berharga selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman sejawat yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Kepala Puskesmas Tamalanrea Jaya atas izin, dukungan, serta fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik keperawatan dan pelayanan kesehatan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Global Initiative for Asthma. (2024). *Global strategy for asthma management and prevention* (2024 update). <https://ginasthma.org>
- McLean, S., Chandler, D., Nurmatov, U., Liu, J., Pagliari, C., Car, J., Sheikh, A., & Pinnock, H. (2021). Telehealthcare for asthma: A Cochrane systematic review. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2021(9), Article CD007717. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD007717.pub3>
- Moullec, G., Lavoie, K. L., Bacon, S. L., & Campbell, T. S. (2023). Patient education and self-management interventions for adults with asthma: A systematic review. *Journal of Asthma*, 60(5), 899–912.
- National Asthma Education and Prevention Program Coordinating Committee. (2021). *2020 focused updates to the asthma management guidelines*. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 146(6), 1217–1270. <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2020.10.003>
- Normansell, R., Kew, K. M., & Mathioudakis, A. G. (2023). Supported self-management education interventions for asthma. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2023(4), Article CD012602. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012602.pub2>
- Pinnock, H., Parke, H. L., Panagioti, M., Daines, L., Pearce, G., Epiphaniou, E., Bower, P., Sheikh, A., Griffiths, C. J., & Taylor, S. J. C. (2022). Supported self-management for asthma: A systematic meta-review. *European Respiratory Review*, 31(163), Article 210236. <https://doi.org/10.1183/16000617.0236-2021>
- Price, D. B., Fletcher, M., & van der Molen, T. (2021). Asthma control and management in primary care. *NPJ Primary Care Respiratory Medicine*, 31(1), 1–10.
- Reddel, H. K., Bacharier, L. B., Bateman, E. D., Brightling, C. E., Brusselle, G. G., Buhl, R., Cruz, A. A., Duijts, L., Drazen, J. M., FitzGerald, J. M., & others. (2022). Global Initiative for Asthma strategy 2022: Executive summary and rationale for key changes. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 205(1), 17–35.
- World Health Organization. (2023). *Asthma*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/asthma>
- Zhang, Y., Zhang, L., Wang, Y., & Li, X. (2022). Complementary and integrative therapies for asthma management: A

systematic review. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 48, 101610.
<https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2022.101610>